

Beberapa Metode Membaca Konstitusi

Paul Suparno, SJ

Sebagai anggota kongregasi, kita sering diajak untuk membaca konstitusi agar dapat mengenal jati diri kongregasi secara lebih tepat. Dengan memahami konstitusi secara benar dan melaksanakannya dengan baik, kita akan semakin tampak sebagai anggota kongregasi tertentu.

Dalam kenyataan hidup, beberapa orang jarang membaca kembali konstitusi setelah kaul sehingga lama-kelamaan mereka mudah lupa pada isinya. Akibatnya, penghayatan hidup dan pelaksanaan tugas perutusan sering kali menjadi tidak konstitusional sehingga membuat banyak kesalahan.

BEBERAPA kongregasi mempunyai waktu khusus untuk membaca dan merenungkan konstitusi sehingga anggotanya relatif mengerti isinya dan banyak persoalan dapat lebih mudah ditangani berdasarkan pedoman tersebut. Beberapa orang membaca konstitusi bila butuh, misalnya untuk menghadapi persoalan tertentu dalam tugas mereka atau ditanya oleh orang lain. Bagaimana dengan kita sendiri? Apakah kita sering membaca lagi konstitusi kongregasi kita?

Pandangan Anggota Mengenai Konstitusi yang Kurang Tepat

Ada beberapa pandangan tentang konstitusi yang kurang tepat sehingga menyikapi dan membacanya juga kurang tepat. Beberapa pandangan itu antara lain sebagai berikut.

- Konstitusi dipandang sebagai buku hukum ataupun kumpulan peraturan, bukan soal kehidupan rohani sehingga seseorang membacanya seperti buku atau kumpulan hukum.
- Konstitusi dianggap sebagai buku yang berisi ajaran spiritual yang diperuntukkan bagi pimpinan kongregasi untuk mengatur provinsi sehingga yang harus membaca adalah pimpinan dan bukan anggota.

Pemahaman yang Tepat mengenai Konstitusi

Andre de Jaer, SJ, dalam bukunya *Together for Mission, A Spiritual Reading of the Constitution of the Society of Jesus*, menjelaskan konstitusi lebih sebagai penunjuk jati diri kita

sebagai anggota tarekat. Konstitusi menunjukkan siapa kita ini. Apakah kita itu Jesuit, Fransiskan, Dominikan, Ursulin, CB, RGS, dan tarekat atau kongregasi lainnya dapat diketahui dari konstitusinya.

Dari sisi panggilan, kita sama-sama dipanggil Tuhan dalam hidup membiara, tetapi perbedaannya tampak dalam konstitusi kita. Konstitusi adalah *way of life*. Dengan membacanya, kita dapat mendengarkan kehendak Roh Kudus. Dengan mengontemplasikan konstitusi, kita diundang untuk terus-menerus menemukan cara serikat menjawab ajakan Roh Kudus secara kreatif. Dalam konstitusi kita menemukan kerja rohani, bacaan yang disusun oleh terang Roh Kudus (Jaer, 2001).

Dalam konstitusi PRR (Putri Reinha Rosari), dijelaskan arti dan tujuan konstitusi sebagai berikut: konstitusi merupakan pegangan bagi seluruh kongregasi dan bagi masing-masing anggota dalam melaksanakan panggilan Tuhan dan tugas perutusan yang telah diserahkan-Nya (hal. 21). Konstitusi merupakan sumber yang tak habis-habisnya bagi hidup dan karya pengabdian kita (hal. 11). Lewat konstitusi, ditunjukkan bagaimana kita mengikuti Kristus dan menyerahkan diri kepada Allah dalam Putra-Nya dan melaksanakan tugas kerasulan dalam kongregasi ini seturut teladan Bunda Maria (hal. 21).

Dengan demikian, semakin jelaslah bahwa konstitusi bukanlah buku teknis, melainkan lebih merupakan pedoman dan bacaan rohani yang menuntun kita agar dapat semakin menanggapi panggilan Yesus. Karena itu, konstitusi perlu terus digali!

Perlu Tahu Bagaimana Konstitusi Disusun

Lebih lanjut, untuk dapat membaca konstitusi dengan lebih tepat, kita perlu tahu bagaimana konstitusi kita itu disusun. Mengetahui langkah

penyusunannya akan memudahkan kita untuk menentukan cara membaca yang tepat. Sebagai contoh, kita akan melihat langkah penyusunan konstitusi Serikat Yesus. Konstitusi SJ disusun oleh Ignatius melalui langkah-langkah berikut: mempersembahkan suatu topik yang sedang dipertimbangkan kepada Tuhan dalam Ekaristi dan mendoakannya bahkan hampir selalu disertai dengan air mata.

Konstitusi disusun tidak dengan urutan logis abstrak, tetapi dengan mengikuti pengalaman pribadi yang dipanggil Tuhan untuk menjadi seorang Jesuit. Sebelum ada konfirmasi dari Tuhan, suatu bab Konstitusi belum akan ditulis secara *final* (Jaer, 2001). Dengan mengerti proses penyusunan ini, seorang Jesuit perlu lebih bermenung dan mencecap perlahan-lahan Konstitusi itu setiap kali membacanya. Konstitusi dibaca tidak pertama-tama sebagai layaknya buku hukum.

Beberapa Metode Membaca Konstitusi

Dalam tulisan ini akan disajikan enam metode untuk membaca dan mendalami konstitusi secara sederhana sehingga mudah diterapkan.

1. Sebagai bahan renungan/bacaan rohani

Hendaknya kita membaca Konstitusi lebih sebagai bahan renungan atau buku rohani yang perlu diresapkan dalam hati kita. Di sini unsur hati, batin, dan perasaan mendapatkan tekanan. Sembari membaca seperti ini, setiap kali selesai membaca satu pasal atau ayat, kita dapat mengajukan pertanyaan refleksi sebagai berikut.

- a. Perasaan apa yang aku alami ketika membaca pasal itu?
- b. Apa isi pesan utama yang mau disampaikan?
- c. Apa gunanya pesan itu bagi hidupku sebagai seorang biarawan/wati?
- d. Apa gunanya pesan itu bagi seluruh Tarekatku?
- e. Niat atau keinginan apa yang akan saya lakukan selanjutnya berkaitan dengan pesan itu dalam hidupku?

Catatan: jika Konstitusi dibaca bersama dengan komunitas, refleksi yang telah dibuat dapat dilanjutkan dengan *sharing* atas refleksi tersebut. *Sharing* ini akan menguatkan satu sama lain sebagai anggota kongregasi dan memperkaya pemahaman atas pesan dari Konstitusi itu.

Di bawah ini diberikan contoh *sharing* seorang biarawati yang membaca dan

merenungkan Konstitusi PRR No. 106 tentang Spiritualitas PRR.

Isi Konstitusi No. 106. Untuk mewujudkan keputusan Bapa, Yesus memilih cara hidup sebagai manusia yang miskin. Sebagai Hamba Yahwe, dalam kemiskinan total Ia mampu mencintai Bapa dan kehendak Bapa dan rela taat sampai mati di salib. Kesatuan Yesus dengan Bapa adalah sumber keputusan-Nya. Dalam doa dan karya-Nya, Yesus menyerahkan diri sepenuhnya kepada rencana Bapa, yakni menyelamatkan umat manusia yang oleh karena dosa, sudah tidak mampu menjadi anak Allah atas dayanya sendiri. Inilah jalan Yesus, utusan Bapa, dan Ia memanggil kita untuk mengikuti jejak-Nya serta menyerahkan seluruh diri kita untuk tugas keputusan-Nya yang telah dipercayakan-Nya kepada Gereja-Nya.

Sharing seorang anggota:

- 1) Aku merasa gembira, bangga, senang karena dipanggil Tuhan untuk ikut Dia dalam keputusan-Nya.
- 2) Inti pesan:
 - a. Kita dipanggil Tuhan untuk ikut Dia dan terlibat dalam tugas keputusan-Nya.
 - b. Cara hidup Kristus, yaitu menjadi manusia, kesatuan-Nya dengan Bapa, untuk menyelamatkan manusia.
- 3) Aku bahagia karena dipanggil dan diutus Tuhan. Maka, aku ingin berusaha untuk selalu menyatu dengan Dia.
- 4) Kesatuan kita dalam PRR adalah karena masing-masing dipanggil Tuhan yang sama.
- 5) Aku ingin selalu bersyukur atas panggilan itu dan menanggapi panggilan-Nya dengan sungguh.

Karena refleksi ini bersifat pribadi, hasilnya bisa berbeda-beda untuk setiap orang. Ini tidak apa-apa karena Tuhan memang menyapa setiap orang secara personal, berbeda-beda dari satu orang ke orang lainnya.

2. Sebagai bahan studi bersama/pendalaman

Dalam metode ini, konstitusi dibaca sebagai bahan studi yang lebih menekankan isi dan konteks. Karena itu, unsur pengertian dipentingkan. Beberapa pertanyaan refleksi diberikan seperti berikut.

- 1) Apa isi utama dari pasal/bab ini?
- 2) Apa latar belakang dari isi ini?
- 3) Apa saat ini ada persoalan dalam Tarekat yang terkait dengan pasal ini?

Apakah itu?

- 4) Apa yang sebaiknya dilakukan demi perbaikan atas persoalan itu?
- 5) Adakah saran dan usulan untuk pimpinan dan anggota?

Karena unsur studi mendapatkan tekanan, dapat pula ditambahkan beberapa pertanyaan seperti berikut.

- 1) Bagaimanakah skema besar dari Konstitusi ini?
- 2) Apa saja isi setiap bagian, bab, dan pasal?
- 3) Untuk tema tertentu, pasal-pasal mana yang membahas? Apa isinya?

Berikut ini diberikan contoh hasil refleksi anggota atas Konstitusi No. 144 tentang ketaatan Bunda Maria.

Isi Konstitusi PRR No. 144. Dalam ketaatan yang rela ini kita pun meneladani sikap ketaatan Maria, yaitu penyerahan total kepada Allah. Ia berkata: "Fiat", sekali untuk selamanya (Luk. 1: 38). Maria sebagai hamba Allah, kecil tetapi kuat dalam Allah. Ia tetap setia dan taat kepada Allah dalam kekelaman imannya. Sikap hidup Maria ini menjadi suri teladan bagi kita, terutama di saat di mana semangat taat terasa berat dan kabur.

Sharing refleksi seorang anggota:

- 1) Isi utama:
 - a. Maria menyerahkan diri total pada Allah
 - b. Ia tetap setia dan taat meski berat
 - c. Ia teladan ketaatan kita di saat berat.
- 2) Latar belakang:
 - a. Perutusan sering berat sehingga tidak mudah untuk taat. Namun, perutusan pun sering kali mudah sehingga mudah taat.
 - b. Ada orang yang sulit taat, ada yang mudah taat.
- 3) Mengajak orang itu untuk merenungkan ketaatan Maria.

3. Sebagai Pimpinan/Petugas

Dalam model ini, konstitusi dibaca untuk mencari apa yang harus kita lakukan sebagai petugas atau pejabat dalam kongregasi. Misalnya, saya sebagai pimpinan provinsi perlu menemukan apa yang menjadi tugas dan tanggung jawab yang harus saya lakukan. Saya diangkat menjadi magister/magistra, lalu saya mencoba bertanya apa persisnya tugas saya. Hal-hal tersebut dapat dilihat dalam Konstitusi. Kita dapat menyadari bagaimana Konstitusi mengarahkan saya untuk melihat beberapa hal

di atas. Metode ini baik untuk mempersiapkan pejabat baru sebelum bekerja supaya mereka tahu apa tugasnya yang sesuai dengan Konstitusi. Metode ini juga baik bagi pejabat lama agar tetap segar dalam pengertiannya yang konstitusional. Beberapa pertanyaan refleksi dapat diberikan seperti berikut.

- 1) Apa isi utama pasal ini? Apa tugasnya menurut Konstitusi?
- 2) Apa ada persoalan di sini?
- 3) Bagaimana pesan itu dapat diterapkan di lapangan?
- 4) Apa yang perlu dibenahi?
- 5) Apa yang ingin disarankan/dibuat? Program?

Sebagai pengarah/petunjuk/acuan gerak/tindakan yang mau diambil:

- 1) Apa persoalan yang mau dibicarakan/mau dilakukan?
- 2) Konstitusi bicara apa tentang hal ini? Apa isinya?
- 3) Lalu, apa yang akan kita rencanakan/lakukan/programkan?

Berikut ini diberikan contoh refleksi seseorang tentang karya bagi orang miskin.

Isi Konstitusi No. 218: Kaum miskin mendapat tempat istimewa dalam Injil. Dalam dunia ketidakadilan dan penindasan hak asasi manusia yang merajalela, iman dan panggilan kita mengundang kita untuk mengenal kehadiran Kristus dalam orang miskin dan tertindas. Dan, kita mengabdikan diri kita untuk menegakkan persatuan dan keadilan, serta memerangi egoisme dan penyalahgunaan kekuasaan. Kita yakin bahwa adalah tugas kita untuk menegakkan keadilan menurut Injil dalam solidaritasnya dengan orang miskin dan tertindas,

Sharing seorang anggota:

- 1) Isi utama:
 - a. Melihat Yesus dalam diri orang miskin
 - b. Terlibat dalam penegakan keadilan dan solidaritas pada yang miskin.
- 2) Persoalan:
 - a. Apa kita sudah punya karya khusus untuk orang miskin?
 - b. Apa tekanan ini perlu diperlukan di zaman ini? Bagaimana?
- 3) Apa yang ingin direncanakan ke depan?

4. Mencari jawaban persoalan

Konstitusi dapat dibaca sebagai pedoman pemecahan persoalan yang sedang kita hadapi. Jika kita memiliki persoalan, kita terlebih

dahulu perlu melihat arahan Konstitusi sehingga kita dibantu untuk memecahkan persoalan itu secara konstitusional. Beberapa pertanyaan/langkah dapat diajukan seperti berikut.

- 1) Persoalan apa yang ingin dipecahkan/dijawab?
- 2) Carilah pasal yang tepat tentang hal itu di Konstitusi!
- 3) Pasal itu bicara apa?
- 4) Bagaimana masalah itu akan ditangani?

Contoh Kasus/soal:

Carilah dalam Konstitusi Anda, bagaimana persoalan di bawah ini akan dipecahkan atau diselesaikan!

- 1) Ada suster hamil, tetapi tidak mau minta mundur.
- 2) Ada suster bingung akan diberi harta warisan 3 miliar.
- 3) Komunitas mau diberi hibah tanah 10 hektare, bingung mau diapakan?
- 4) Ada calon yang sudah berumur 55 tahun, seorang doktor teologi, mau masuk kongregasi Anda. Diterima atau tidak? Mengapa?

5. Menyimulasikan isi Konstitusi

Dengan model ini, isi Konstitusi disimulasikan dalam kelompok sehingga menjadi semakin jelas. Model ini sangat baik untuk pelatihan dengan banyak orang. Langkah yang dianjurkan adalah sebagai berikut.

- 1) Pilihlah kasus atau persoalan dalam hidup yang mau ditanggapi.
- 2) Bagaimana kasus itu akan diolah dan dipecahkan? Pasal-pasal mana yang akan digunakan dalam memecahkan kasus itu?
- 3) Pembagian tugas untuk memainkan simulasi.
- 4) Mempersiapkan simulasi dalam kelompok.
- 5) Simulasi di depan pleno.
- 6) Tanggapan dari peserta, tanya jawab. Tanggapan ini akan semakin memperdalam dan memperluas pengertian tentang persoalan yang diambil.

Contoh kasus:

1) Kasus pastoral

Suster Pastorata diberi tugas menangani pastoral keluarga. Untuk itu, dia setiap hari mengunjungi keluarga-keluarga di wilayah itu. Mulanya kunjungan itu seperti tidak ada persoalan. Namun, akhir-akhir ini

ada omongan dari banyak umat bahwa suster hanya mengunjungi keluarga yang kaya. Keluarga miskin tidak dikunjungi lagi. Pernah ada orang yang mendengar, suster berkata bahwa tidak ada gunanya mengunjungi keluarga miskin, *toh* tidak akan berkembang. Sedangkan kunjungan kepada keluarga kaya ada hasilnya: mereka senang, maju, dan suster mendapatkan hadiah barang-barang untuk komunitasnya.

Bagaimana Anda sebagai pimpinan komunitas akan menyelesaikan soal ini?

2) Kasus komunitas

Suster Miskina adalah pimpinan komunitas. Dia sangat menghayati kaul kemiskinan sehingga ia juga ingin agar seluruh komunitas hidup miskin. Ia sering menyediakan makanan pas-pasan, bahkan kurang gizi. Akibatnya, beberapa suster sering mengalami sakit dan mengeluarkan uang biaya pengobatan yang tidak sedikit. Kalau anggota minta uang atau barang tertentu, ia lebih banyak menolak dan mengatakan bahwa permintaan itu tidak sesuai dengan semangat kemiskinan. Akibatnya, beberapa suster mencari bantuan dari keluarga atau teman dekat untuk memenuhi kebutuhannya. Beberapa suster akhirnya mengadu ke Provinsial.

Bagaimana Anda akan memecahkan persoalan ini?

6. Beberapa aneka model untuk mengingat isi Konstitusi

Untuk menghafal dan mengingat isi penting dari Konstitusi, kita dapat menggunakan beberapa cara seperti berikut.

- 1) Lagu. Isi penting dari Konstitusi digubah menjadi sebuah lagu sehingga anggota mudah mengingatnya. Bahkan, teman-teman yang bekerja sama dengan kita pun dapat ikut mengingat isi itu.
- 2) Buat puisi. Kita juga dapat lebih mengingat dan mencerna isi Konstitusi dengan cara membuat puisi tentang isi Konstitusi itu. Cara ini dapat dilakukan sewaktu mengadakan kajian atas Konstitusi sehingga anggota tidak bosan. Lewat puisi kita lebih merasakan kedalamannya.
- 3) Permainan. Dalam mempelajari

konstitusi, kita juga dapat menggunakan berbagai permainan yang memuat nilai isi dan semangat Konstitusi di dalamnya.

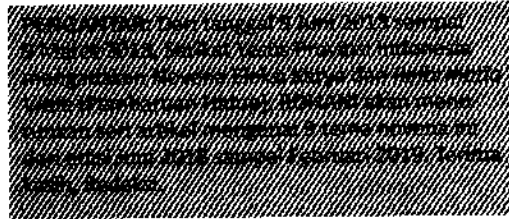
- 4) Tebak cermat. Kita juga dapat mempelajari Konstitusi yang dikemas ke dalam permainan tebak cermat, dengan saling bertanya dan menjawab. Kita dapat juga mengadakan pertandingan tebak-tebakan.
- 5) Bermain kartu. Permainan kartu dapat pula digunakan untuk mendalami Konstitusi secara menyenangkan. Dapat digunakan model permainan 41, permainan ular tangga, permainan dengan kartu yang dibuat sendiri. Namun, hendaknya berbagai permainan di atas perlu disiapkan sebelumnya dengan matang agar dapat mendukung proses pendalaman atas Konstitusi dengan suasana yang tidak tegang dan menggembirakan.

Semoga dengan beberapa cara ini kita dapat semakin tergerak untuk mendalami Konstitusi dalam sukacita dan menemukan makna yang lebih kaya dari Konstitusi untuk perkembangan kita sebagai anggota kongregasi dan juga dalam menjalankan perutusan.

Acuan

- Jaer, Andre de, SJ. 2001. *Together for Mission, A Spiritual Reading of the Constitution of the Society of Jesus*. Translated by Francis C. Brennan, SJ. The Institute for Jesuit Sources, Saint Louis.
- NN. 2015. *Konstitusi dan Direktorium Kongregasi Putri Reinha Rosari (PRR)*.
- *Konstitusi Serikat Yesus*. ♦

Paul Suparno, SJ
Dosen USD, Yogyakarta



Hidup dan Karya yang Atraktif, Relevan, dan Transformatif

A. Hani Rudi Hartoko, SJ

Dalam novena kelima proses eleksi karya, Serikat Yesus Provinsi Indonesia memohon rahmat agar hidup dan karya menjadi atraktif, relevan, dan transformatif. Yang hendak dipaparkan dalam satu artikel ini pertama-tama merupakan catatan refleksi dan kontemplasi atas tema tersebut.

ADAPUN ilustrasi yang saya tulis di sini terbatas dan sangat lokal setempat sifatnya, yaitu pengalaman berpastoral di Paroki Katedral St. Maria diangkat ke Surga, Jakarta Pusat. Harapannya, tulisan ini dapat menjadi informasi, masukan, atau inspirasi bagi bidang karya pelayanan lainnya.

Tugas sebagai Pastor Kepala Paroki Katedral Jakarta ini saya mulai bersamaan dengan dua momen penting yang patut disyukuri. Momen pertama adalah seruan pembaharuan dalam Gereja Universal di bawah pimpinan Paus Fransiskus terutama artikel 28 mengenai Paroki dalam Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium*. Momen kedua adalah ketika Serikat Yesus Provinsi Indonesia berupaya untuk melakukan pembaharuan hidup pribadi, komunitas, dan karya. Spiritualitas dari dua momen ini adalah Kontemplasi Penjelmaan (Latihan Rohani 101-